

# Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern

**Ahmad Zainul Hamdi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya

ahmadinung@gmail.com

## **Abstract**

Modernism believes that reason will eventually push over religion. Knowledge is considered capable to answer various mysteries that have enforced human to rely on religion. Modernism then is marked by the world that is more unified for the exchanging information stream and economical material. The transnational company and information technology play a pivotal role in shaping into global village. In this circumstance, religion deals with such unbelievable challenge. Religion which claims as the savior of human life is finally replaced by media. But, since 70s decade, a kind of new religious movement tries to challenge this modernization flow. This is what so called religious fundamentalism. This movement leans everything on the holy scripture as the only truth; therefore, it has exclusive and militant character. If modernism is suspected as the one that has thought out any kind of human crisis, then, does religion provide the solution? Although religion is expected to answer all crisis of modernity, its irrationality and exclusivism do not fit with modernism. Religion that is needed by modern society is religion that could be heard by modern ear and in the same time could affirm the affection to human being. Rationalism without love will drag people in a tragic humanism.

**Keywords:** Religious Fundamentalism, Globalization, Secularization, Reason, Faith

## Pendahuluan

Di tahun 1989, seorang futuris Amerika Serikat, Alvin Toffler, menulis sebuah buku yang memproklamirkan datangnya sebuah era baru dalam tata dunia modern. Dia memberi judul bukunya dengan *The Third Wave*.<sup>1</sup> Segera, buku ini menjadi *best seller* di berbagai belahan bumi. Buku ini menjelaskan sebuah wajah terkini dari peradaban modern: dunia yang semakin menyatu. Tidak ada satu pun negara yang bisa menjaga batas-batas kekuasaannya sehingga tidak bisa ditembus. Batas-batas nasional tidak lagi berupa baja padat, tapi kulit yang berpori-pori. Sistem komunikasi global membuat setiap negara bisa ditembus dari luar. Aktor penting dalam era baru ini bukan lagi negara, tapi teknologi informasi dan perusahaan transnasional.

Inilah kurang lebih yang disebut dengan globalisasi, yaitu dunia tanpa sekat, tanpa batas. Dunia telah menjadi sebuah sistem yang saling terangkai. Perubahan di satu belahan dunia akan memengaruhi perubahan di belahan dunia lain. Tidak ada yang bisa mengelak. Semua orang terintegrasi ke dalam sebuah jaring komunikasi bersama. Dalam konteks inilah sesungguhnya isu Fundamentalisme muncul ke permukaan dan menjadi perhatian dunia.

Di satu sisi, Fundamentalisme agama bisa dilihat sebagai konstruksi media atas sebuah fenomena keagamaan tertentu. Dalam pengertian ini, tidak mengherankan jika ketertarikan pada isu Fundamentalisme Islam, misalnya, serentak muncul pada dekade 70/80-an karena adanya Revolusi Iran 1979. Iran menjadi perhatian bukan semata-mata ia representasi dari Fundamentalisme Islam *per se*, tapi karena ia dianggap sebagai musuh Amerika. Begitulah citra yang ditampilkan oleh media. Sehingga, Fundamentalisme Islam selalu dianggap bermusuhan dengan Amerika Serikat, sambil melupakan bahwa rejim politik Islam fundamentalis paling tua, Arab Saudi, adalah sahabat karib Amerika.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga*, terj. Sri Koesdiyantinah (Jakarta: Pantja Simpati, 1989).

<sup>2</sup> Dilip Hiro, *Holy Wars: The Rise of Islamic Fundamentalism* (New York: Routledge, 1989), 1.

Di sisi lain, Fundamentalisme agama juga bisa dibaca sebagai anak kandung dari modernitas. Ketika 'modern' menjadi narasi global, Fundamentalisme agama juga menjadi fenomena jamak di berbagai agama di seluruh dunia saat ini. Kaum fundamentalis menyuarakan pentingnya kembali kepada agama untuk mengimbangi arus modernitas yang dirasa telah melangkah terlalu jauh dari ketetapan-ketetapan Tuhan. Bukan sebuah kebetulan jika Fundamentalisme agama pertama kali justru muncul di jantung modernitas, Amerika Serikat. Sementara, di dunia Islam, narasi Fundamentalisme agama hampir selalu mengambil bentuk perlawanan terhadap arus sekularisasi atau apa yang sering juga disebut dengan istilah 'westernisasi'.

Menanggapi persoalan Fundamentalisme agama, berbagai pertanyaan muncul. Apakah Fundamentalisme agama adalah respons negatif agama ketika merasa terancam oleh modernitas? Atau, Fundamentalisme agama semata-mata terkait dengan Konservatisme agama, di mana setiap agama selalu memiliki wajah puritanismenya sendiri? Ketika Fundamentalisme agama secara serempak muncul di akhir abad ke-20, apa kaitan fenomena tersebut dengan globalisasi?

Tulisan ini sendiri meletakkan fenomena Fundamentalisme keagamaan sebagai fenomena peradaban modern, sekalipun harus juga dinyatakan bahwa ia memiliki akar dalam sejarah dan konstruksi teologisnya sendiri. Ketika dunia mengalami perubahan secara masif, agama suka tidak suka akan menerima konsekuensinya. Agama pernah menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mengatur kehidupan masyarakat dan negara. Ketika peradaban modern lahir, agama menerima konsekuensi tersingkir dari arus sekularisasi yang sedang terjadi. Ketika tatanan dunia berubah seiring dengan penemuan teknologi informasi modern dan berbagai perubahan politik dunia, agama yang selalu mengaku pemilik kebenaran dan pemandu keselamatan manusia juga kembali dipaksa untuk memberikan tanggapannya.

### **Prediksi Kematian Agama**

Para sosiolog di tahun 50-an sangat percaya diri dalam memprediksi kematian agama. Argumen mereka dibangun di atas dua

hal. *Pertama*, ilmu pengetahuan mampu menjawab berbagai pertanyaan dan persoalan yang dihadapi manusia. Hanya masalah waktu bagi ilmu pengetahuan untuk menyingkap berbagai misteri yang selama ini dianggap manusia sebagai rahasia Tuhan. Semakin ilmu pengetahuan maju dengan jawaban-jawaban rasional yang meyakinkan, semakin sempit ruang bagi kepercayaan-kepercayaan agama. *Kedua*, modernitas menganugerahi manusia dengan kesejahteraan dan kemakmuran, serta kemudahan yang belum ada preseden sebelumnya. Semakin masyarakat menemukan kebahagiaan dalam mengonsumsi barang-barang, mereka akan semakin kehilangan interest terhadap masalah-masalah tradisional, termasuk agama.

Pandangan ini sesungguhnya hanya penegasan dari apa yang sudah diyakini oleh sosiologi sejak awal mula kelahirannya. Bapak sosiologi sekaligus tokoh filsafat positivisme, Auguste Comte (1798-1857) di paruh pertama abad ke-19 (1830-1842) menerbitkan enam volume karya monumentalnya, *The Course on Positive Philosophy*. Dalam karyanya tersebut, Comte menjelaskan hukum perkembangan sosial yang hingga kini tetap diperbincangkan, peradaban manusia berjalan secara linear dari teologis ke metafisik dan berakhir di positivis. Di fase teologis, manusia menjelaskan fenomena yang ada di sekitarnya sebagai intervensi dari kekuatan supranatural. Kekuasaan dan kekuatan Tuhan menjadi jawaban dari semua masalah yang dihadapi manusia. Fase metafisik merupakan fase transisi, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tetap sama, tapi agen supranatural diganti dengan jawaban-jawaban filosofis yang abstrak. Di fase positivis, manusia tidak lagi mencari penyebab tertinggi fenomena, tapi yang dicari adalah hukum-hukum yang bekerja atas sebuah fenomena, yang bisa dipahami secara rasional. Jika fase teologis merujuk pada masa ketika jawaban-jawaban agama menjadi referensi kebenaran bagi pencarian manusia, maka fase positivis adalah ketika ilmu pengetahuan menjadi pegangan untuk menjelaskan berbagai hal yang selama ini dianggap sebagai misteri dan hanya bisa dijelaskan melalui takdir dan kehendak Tuhan.

Agama dalam pandangan Comte tidak ubahnya dengan mitologi yang menandai level pengetahuan masyarakat primitif. Lahirnya ilmu pengetahuan akan mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan kuno

yang sekian lama menghantui manusia dan memaksanya untuk menjawab dengan cara-cara agamawi. Ketika ilmu pengetahuan mampu menjawab fenomena kilat di angkasa, dengan sendirinya akan membongkar kedok kebohongan jawaban-jawaban agama bahwa itu adalah kemarahan para dewa.

Memasuki abad ke-20, keyakinan bahwa kematian agama semakin dekat terus mendengung bersama dengan optimisme peradaban modern. Pada tahun 1927, Sigmund Freud, ilmuwan hebat di bidang psikologi, menerbitkan karyanya dengan judul yang sangat provokatif, *The Future of Illusion*.<sup>3</sup> Dalam karyanya ini, Freud menyamakan agama dengan ilusi yang berisi berbagai dogma dan penjelasan atas semua persoalan yang dihadapi manusia, yang menuntut siapa saja untuk memercayainya begitu saja. Semua jawaban yang diberikan agama harus dipercaya karena ia telah begitu sejak masa lalu dan tidak boleh dipertanyakan kembali.

Agama disebut sebagai ilusi karena ia muncul dari keinginan-keinginan manusia sendiri. Manusia menginginkan kemakmuran, kejayaan, keabadian, keadilan, kebahagiaan, tapi realitas kemanusiaannya justru dipenuhi oleh berbagai keterbatasan yang tidak memungkinkannya untuk memenuhi itu semua. Seluruh keinginan itu terus dipupuknya hingga membentuk sesuatu yang seakan-akan nyata. Dari sini, muncullah berbagai gambaran tentang Tuhan, surga, neraka, dan semua perangkat doktrin yang menyertainya, yang itu semua sesungguhnya adalah impian mereka sendiri. Seperti orang kehausan di padang pasir yang sangat menginginkan air dan mengira menemukan air padahal yang terjadi hanya ilusi optik terhadap pembiasan sinar matahari oleh pasir. Agama tidak lebih sekedar ilusi yang diturunkan dari keinginan-keinginan manusia.

Agama seperti sebuah kompensasi mental terhadap berbagai keinginan manusia yang tak terbatas dengan janji-janji surgawi. Orang beragama seperti anak kecil yang merindukan pertolongan ayahnya. Tuhan (agama) menyediakan kompensasi atas kesengsaraan manusia dalam menghadapi teror alam, ketidakmenentuan takdir/masa depan, dan kematian, dengan pahala-pahala akhirat. Karena agama tidak lebih dari ilusi anak kecil, semakin manusia memperoleh kedewasaannya, ia

---

<sup>3</sup> Sigmund Freud, *The Future of Illusion* (Blacksburg: Wilder Publication, 1927), 23.

akan menemukan kebohongan-kebohongan agama. Rasio adalah antitesis dari agama. Kedewasaan rasio manusia meniscayakannya untuk meninggalkan agama. Masa depan agama tidak lain adalah kematiannya.

## **Pertarungan Iman dan Rasio di Zaman Modern**

Sejarah modernisasi adalah sejarah pertarungan antara iman (*faith*) dengan akal (*reason*). Pernyataan ini valid setidaknya jika kita mengacu pada sejarah peradaban Barat modern. Modernisme lahir sebagai penyangkalan atas klaim-klaim kebenaran yang diajukan agama. Copernicus, Bruno, Galilei adalah beberapa nama yang menandai perseteruan itu.

Sekalipun setiap agama selalu menyangkut tentang keyakinan sekelompok manusia yang tinggal dalam sebuah wilayah tertentu dan berpikir dalam penggalan zaman tertentu, namun agama selalu cenderung mengklaim kebenaran absolut dan universal. Karena klaimnya tersebut, sejarah agama juga sering kali tertulis dalam narasi perebutan kekuasaan politik. Agama mengklaim memiliki kekuasaan menyeluruh untuk mengatur masyarakat dan negara.

Di sisi lain, modernisme hadir untuk menyingkirkan agama dari wilayah politik. Revolusi Perancis (1789-1799) adalah penanda historis penyingkiran agama dari wilayah politik. Revolusi Perancis tidak hanya menghancurkan istana dan memancung leher raja yang dianggap simbol tatanan feodal, tapi juga merusak dan menjarah gereja-gereja yang dianggap sebagai pendukung utamanya.<sup>4</sup>

Manusia modern adalah hasil karya filsafat Pencerahan yang meletakkan manusia sebagai subjek otonom di pusat kosmos, menggeser Tuhan yang sekian lama duduk nyaman di singgasana kekuasaannya. Manusia modern adalah manusia merdeka dan dewasa yang tidak membutuhkan referensi ketuhanan untuk mengatur dirinya. Rasio manusia telah tumbuh cukup dewasa untuk menemukan kebenarannya sendiri, tanpa harus selalu disuapi dan didikte. Pencerahan menandai

---

<sup>4</sup> Francois Furet & Denis Richet, *Revolusi Prancis*, terj. Tim Penerjemah Lembaga Indonesia Prancis (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 45.

negasi terhadap konsep-konsep dan definisi realitas yang dikeluarkan oleh para rohaniwan gereja dan pewarta kebenaran istana abad pertengahan. Dalil-dalil agama ditantang oleh dalil-dalil rasio dan temuan ilmu pengetahuan. Setiap doktrin yang selama ini diselubungi misteri dan hanya bisa dijelaskan melalui kekuasaan Tuhan berhasil dilucuti oleh ilmu pengetahuan dan dijelaskan secara gamblang. Gerakan melawan agama yang sudah diawali sejak awal abad ke-15 melalui *Renaissance* memuncak dalam teriakan Pencerahan di abad ke-18, *Sapere Aude*, beranilah berpikir sendiri, pakailah otakmu. Tak perlu bertanya kepada para rohaniwan atau ulama untuk memahami Jagad raya. Kitab suci tidak lebih dari setumpuk buku usang yang tidak mampu menjawab keingintahuan manusia.<sup>5</sup>

Penemuan kompas dan mesin cetak berhasil mengubah dunia. Kompas memungkinkan orang untuk bertualang jauh ke ujung dunia, sudut-sudut bumi yang selama ini hanya didengar melalui dongeng para ulama dan pujangga. Sementara, teknik cetak telah menggerogoti otoritas pengetahuan yang selama ini hanya menjadi tuturan dari mulut ke mulut orang-orang yang dianggap pilihan kinasih Tuhan.

Modernisasi tak kurang tak lebih adalah rasionalisasi. Modernisasi adalah proses rasionalisasi dalam menata kehidupan manusia, individu maupun masyarakat. Modernisasi adalah diferensiasi pelbagai bidang kehidupan. Modernitas adalah separasi wilayah-wilayah nilai dan tatanan kehidupan (ekonomi, etika, hukum, estetika) yang sebelumnya menyatu di bawah payung agama. Dalam pengertian ini, modernisasi juga adalah sekularisasi, yaitu pelepasan dunia dari kungkungan dogma agama. Melepaskan dunia dari pengertian-pengertian religius yang suci, dari mitos-mitos supranatural.<sup>6</sup> Sekularisasi, menurut Weber, adalah pembebasan alam dari noda-noda keagamaan.<sup>7</sup>

Posisi agama dalam dunia modern betul-betul terpinggirkan. Ia hanya sebuah institusi sosial yang perannya tidak lebih dari institusi-institusi lain. Sekularisasi adalah sebuah proses di mana pemikiran, praktik, dan institusi keagamaan kehilangan signifikansi sosialnya.

---

<sup>5</sup> Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 21-27.

<sup>6</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Dep. P dan K, 1994), 20.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 30.

Sekularisasi merupakan konsekuensi dari perubahan sosial pada masyarakat industri-urban.<sup>8</sup> Sekularisasi terkait dengan perkembangan masyarakat yang semakin rasional. Rasionalisasi masyarakat membawa akibat pada memudarnya otoritas tradisional dan karismatik, dua jenis otoritas yang disandarkan pada garis keturunan dan kelebihan supranatural. Pada masyarakat rasional yang diatur melalui birokrasi dan hukum rasional, otoritas yang diakui adalah otoritas yang disandarkan pada pilihan rasional dan legal.<sup>9</sup>

Dalam tulisannya *Religion in Secular Society*, Wilson menjelaskan, ketika institusi-institusi sosial berkembang secara otonom dan institusi agama kehilangan fungsinya, mereka kehilangan kontrol dan akses atas berbagai aktivitas sosial, hubungan antarnegara, pendidikan, perdagangan, dsb. Otoritas agama diganti oleh otoritas sipil. Lahirnya kelas-kelas sosial baru dengan *skill* yang mereka miliki mau tidak mau menggerus monopoli kebenaran agama. Agama dianggap tidak lebih sebagai warisan kuno masa lalu.<sup>10</sup>

## Dunia Tanpa Batas

Tidak ada kata sepakat tentang kapan globalisasi dimulai. Sebagian orang merujuk pada pelayaran Christopher Columbus (1492) dan Vasco da Gama (1498) sebagai titik awal sebuah masa yang kini disebut globalisasi. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa globalisasi telah lahir sebelum abad ke-15 dengan merujuk pada keterkaitan dagang di wilayah Eurasia dan sub-Sahara Afrika. Penulis sendiri lebih menyepakati pendapat O'Rourke dan Williamson bahwa globalisasi adalah fenomena abad ke-20 akhir.<sup>11</sup> Penanda historis yang biasanya dijadikan rujukan adalah berakhirnya peran dingin di akhir tahun 80-an.

---

<sup>8</sup> Nicholas Abernethy, et al. *Dictionary of Sociology* (London: The Pinguin, 1984), 217.

<sup>9</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005), 37-39.

<sup>10</sup> B.R. Wilson, "Religion in Secular Society", dalam Roland Robertson (ed.), *Sociology of Religion* (Ontario, Canada: Pinguin, 1972), 152.

<sup>11</sup> Kevin H. O'Rourke & Jeffrey G. Williamson, "When did Globalization Begin?", dalam *Working Paper* (Cambridge: NBER, 2000), 45.



Globalisasi merupakan fenomena peradaban modern lanjut ketika batas-batas negara kehilangan signifikansinya. Globalisasi mendestabilisasi setiap pengaruh yang selama ini ada. Globalisasi merusak kekuatan institusi yang selama ini dianggap paling solid, *nation-state*, dan menyeretnya untuk masuk ke dalam tatanan dunia yang serba terhubung, *global village*.

Jika tata dunia lama disekat oleh dinding-dinding politik, ideologi, dan ekonomi, maka tata dunia baru menghadirkan sebuah dunia tanpa batas. Jaringan adalah *icon* bagi dunia baru. Warga dunia diintegrasikan melalui sebuah jaringan informasi bernama *world wide web* (www). Negara-bangsa tidak lagi berupa dinding-dinding solid yang tidak bisa ditembus. Dalam bidang ekonomi, batas-batas negara tidak lagi menjadi penghalang perpindahan kapital. Manifestasi yang paling konkret dari globalisasi ekonomi adalah ekspansi perdagangan yang didorong oleh terintegrasinya pasar. Negara-bangsa semakin kehilangan kekuasaannya dan diganti oleh *transnational corporations*. Semua ini dimungkinkan karena adanya teknologi, keuangan, dan informasi. Semua dunia melakukan pertukaran, semua telepon dunia saling berkontak, dan semua orang memperlihatkan dirinya untuk bisa dilihat dan dikenali orang lain. Globalisasi adalah “*the ever-increasing integration of national economies into the global economy through trade and investment rules and privatisation, aided by technological advances.*”<sup>12</sup>

Dalam situasi seperti ini, agama mendapatkan tantangan yang luar biasa berat. Media komunikasi modern memberi tantangan yang serius bagi otoritas keagamaan tradisional. Gelombang televisi menembusi dinding-dinding kamar setiap orang. Dia hadir dua puluh empat jam hingga hampir tidak ada waktu tersisa untuk terlepas darinya. Penetrasi TV jauh lebih *powerful* daripada ideologi-ideologi konvensional yang dikenal selama ini. Tidak seperti ideologi konvensional di mana dibutuhkan sosok agung-berkuasa untuk hadir, penetrasi televisi sedemikian halus karena yang hadir hanya sebuah kotak hitam yang kita

---

<sup>12</sup> Colin Hines, *A Global Look to the Local: Replacing Economic Globalisation with Democratic Localisation* (London: IIED, 2003), 5.

tata sendiri di dalam bagian rumah kita. Sebegitu halusny, sehingga kehadirannya berlangsung tanpa terasa.<sup>13</sup>

Tahun 60-an, muncul sebuah kerangka teoretis terkait dengan media, terutama televisi, yaitu teori *Media Imperialism*. Teori ini hendak menyatakan bahwa media memiliki kekuatan yang bisa digunakan untuk melakukan kolonisasi kesadaran. Itulah sebabnya orang sehari-hari telah terbiasa hidup dalam imaji yang dikonstruksi oleh televisi.<sup>14</sup> Seiring dengan ini, muncul teori-teori tentang imperialisme kebudayaan menggantikan imperialisme ekonomi-politik yang dilakukan dengan kekerasan melalui kehadiran fisik (*physical presence*). Televisi tidak hanya menjadi agen dari sebuah kebudayaan baru kepada masyarakat dengan kemampuannya sebagai penghubung kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain, lebih dari itu, TV sudah menjelma menjadi bentuk baru kebudayaan itu sendiri, atau *television culture*.<sup>15</sup> Televisi adalah wajah penting dari era globalisasi.<sup>16</sup>

Dengan televisi, semua hal bisa diestetisasi. Sakral dan profan menjadi jungkir balik. Budaya citra menjadi nilai dominan di balik berbagai tayangan media. Selebriti tidak hanya digambarkan sebagai penghibur, tapi juga tokoh panutan dalam kehidupan beragama. Tokoh agama tidak hanya ditampilkan sebagai sosok panutan, tapi juga selebriti yang menghibur. Keagamaan selebriti dimasyarakatkan oleh televisi. Sang selebriti tidak hanya digandrungi sebagai seorang *entertainer*, tapi juga sosok agamis yang suka-duka kehidupannya adalah pancaran dari keagamaannya. Begitu juga dengan tokoh agama, dia tidak hanya digandrungi sebagai seorang pencerah, tapi juga ditunggu berita-berita sensasionalnya.

---

<sup>13</sup> Dedy Mulyana, "Prolog: Bercinta dengan Televisi", dalam Dedy Mulyana & Idi Subandy Ibrahim (eds.), *Bercinta dengan Televisi* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 3.

<sup>14</sup> Idi Subandy Ibrahim, "Epilog: 'Televisi sedang Menonton Andal', Kritik Terhadap Estetika Komoditas di Balik Tirani TV", dalam Dedy Mulyana & Idi Subandy Ibrahim (eds.), *Bercinta dengan Televisi* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 355-356.

<sup>15</sup> Ibid, 348-349.

<sup>16</sup> Mike Featherstone, *Consumer Culture & Postmodernism* (London: SAGE Publications, 1993), 5.

Individu-individu yang selama ini menganggap dirinya lebih pantas menyandang predikat ulama/agamawan karena berbagai kualitas yang disandangnya, tidak lagi menjadi referensi eksklusif dalam kehidupan beragama. TV telah menjadi pusat referensi kehidupan manusia, di mana fungsi ini sebelumnya dipegang oleh agama. Orang sekarang sudah belajar kehidupan dari TV. Jika pada beberapa dekade yang lalu orang menyebut TV sebagai *the second god*, saat ini mungkin sudah layak untuk menyebut TV sebagai *the first god*.<sup>17</sup> TV menawarkan standar dalam berperilaku, berbusana, makan, berkreasi, termasuk beragama, di mana orang-orang mengikutinya.<sup>18</sup> Tidak hanya menentukan budaya mana yang layak menjadi arus utama (*mainstream*),<sup>19</sup> sebagai tuhan baru, TV juga memiliki kuasa untuk menentukan baik dan buruk. TV sanggup menentukan siapa yang menjadi baik (*godization*) dan siapa yang menjadi jahat (*demonization*).<sup>20</sup>

Kesengsaraan agama ini semakin bertambah berat dalam menghadapi era internet. Teknologi komunikasi internet sanggup mencegat pesan-pesan yang disampaikan oleh para otoritas tradisional. Teknologi informasi dan komunikasi modern mendorong praktik-praktik dan wacana yang sanggup mem-*bypass* atau mensubversi otoritas struktur dan pemimpin keagamaan tradisional. Otoritas keagamaan tradisional kehilangan tenaga untuk mengontrol pesan-pesan keagamaan. Media komunikasi modern memberi kesempatan-kesempatan baru bagi siapa saja yang selanjutnya mendorong lahirnya suara-suara tidak resmi dan alternatif.<sup>21</sup> Media informasi modern menyediakan beragam pengetahuan alternatif yang berdampak pada penggerogotan kerangka pemahaman atas teks-teks keagamaan dan keyakinan-keyakinan yang dihasilkan melalui proses interpretasi para agamawan tradisional. Ketersediaan berbagai alternatif saluran informasi melahirkan ruang bagi lahirnya pertanyaan atas keyakinan-keyakinan keagamaan yang selama ini

---

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, "TV Sudah Menjadi 'The First God'", dalam Deddy Mulyana & Idi Subandy Ibrahim (eds.), *Bercinta dengan Televisi* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 228.

<sup>18</sup> Mulyana, "Prolog", 3.

<sup>19</sup> Rahmat, "TV Sudah Menjadi 'The First God'", 232.

<sup>20</sup> Ibrahim, "Epilog", 352.

<sup>21</sup> Heidi A. Campbell & Paul Emerson Teusner, *Religious Authority in the Age of the Internet* (Center for Christian Ethics, Baylor University, 2011), 62.

didakwahkan para agamawan dan ditutup dari kemungkinan untuk ditanya dan disangkal.

Jelas ini memengaruhi otoritas keagamaan tradisional yang sudah ada selama ini.<sup>22</sup> Teknologi informasi modern menggerogoti otoritas tradisional. Media-media baru memiliki dampak korosif terhadap otoritas tradisional. Teknologi informasi modern membuka perdebatan keagamaan dengan konsekuensi yang tidak dapat diprediksi.<sup>23</sup> Dengan terbukanya ruang untuk mempertanyakan otoritas keagamaan lama, terbuka juga kemungkinan lahirnya otoritas-otoritas keagamaan baru. Bahkan, agama pun tidak bisa mengelak dari diferensiasi kehidupan modern.

Teknologi informasi modern mendesentralisasi otoritas. Umat beragama tidak lagi tersentral kepada satu figur untuk mendapatkan nasehat-nasehat dan ajaran-ajaran keagamaan. Media informasi memproduksi kanal-kanal dan situs-situs informasi yang tak terhingga jumlahnya. Kanal dan situs ini telah menjadi sumber informasi dari mana masyarakat mengakses berbagai pengetahuan, termasuk di dalamnya adalah berbagai nasehat baik-buruk yang selama ini digenggam oleh otoritas keagamaan tradisional.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah prediksi para ilmuwan sosial tentang kematian agama betul-betul mendekati kebenarannya?

## **Bangkitnya Agama di Zaman Modern**

Pada 1994, Gilles Kepel menulis sebuah buku dengan judul yang sangat provokatif, *The Revenge of God*.<sup>24</sup> Dalam buku ini Kepel menyatakan bahwa setelah berakhirnya Perang Dunia II, tatanan politik semakin terlihat memisahkan diri dari agama. Ini bisa dikatakan sebagai sebuah capaian sejarah yang telah digagas oleh para pendukung Pencerahan dua

---

<sup>22</sup> Ibid., 59.

<sup>23</sup> Bryan S. Turner, "Religious Authority and the New Media", dalam *Theory, Culture & Society*, Vol. 24 (London: Sage, 2007), 120-121.

<sup>24</sup> Gilles Kepel, *Pembalasan Tuhan, Kebangkitan Agama-agama Samawi di Dunia Modern*, terj. Masdar Hilmy (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 12.

abad sebelumnya. Agama hanya dibatasi pengaruhnya pada lingkup pribadi dan keluarga. Agama tidak lebih dari sekedar peninggalan masa lalu yang sekalipun tampak eksotik, namun dia tidak memiliki signifikansi apa pun dalam menuntun kehidupan manusia dan pengorganisasian masyarakat di era modern.

Situasi ini jelas mengkhawatirkan terutama pada kelompok yang selama ini merasa sebagai penjaga agama dan berkewajiban untuk menuntun manusia menuju pada keselamatannya. Sebagai reaksi terhadap sekularisasi yang semakin tidak terbendung, beberapa lembaga keagamaan mencoba menyesuaikan diri dengan perubahan. Agama dicoba ditautkan dengan nilai-nilai modern dan kitab suci dibaca dalam sinaran temuan-temuan sains modern. Modernisasi melanda hampir semua agama. Hampir tidak ada satu pun agama yang berani meletakkan dirinya secara berhadapan dengan modernisme. Vatikan "dipaksa" untuk melakukan pembaharuan. Begitu juga agama-agama lain. Istilah modernisasi Islam menjadi pembicaraan hangat di kalangan intelektual Muslim.<sup>25</sup>

Akan tetapi, sejak dekade 70-an, sebuah gerakan keagamaan baru mencoba menantang arus modernisasi yang dianggap terlalu *jumawab* ini. Gerakan ini tidak lagi mau terus-menerus menyesuaikan agama dengan nilai-nilai sekuler, tetapi mencoba menemukan kembali sebuah landasan suci bagi kehidupan masyarakat. Arah baru ini memandang bahwa modernisme telah gagal, mengalami dekadensi dan kebuntuan karena keterpisahannya dengan Tuhan. Alih-alih memodernkan agama, mereka ingin mengagamakan modernitas.

Di kalangan umat Kristiani Eropa, tema yang muncul adalah Injilisasi Eropa yang kedua. Mereka melawan krisis modernitas dan mengklaim telah menemukan sebab-sebab krisis di luar gejala ekonomi, politik, dan kultural. Akar penyebab itu adalah terpisahnya manusia dari Tuhan, lepasnya kehidupan manusia dari tali kekang agama,

---

<sup>25</sup> Salah satu buku penting yang mengulis gerakan modernisasi Islam Indonesia adalah disertasi yang ditulis Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 22.

melencengnya masyarakat dari ketetapan-ketetapan Tuhan, dan angkuhnya sains di depan firman suci Tuhan.

Siapakah pendukung gerakan baru ini? Apakah mereka para orang tua yang kolot, yang tidak mengenal pendidikan modern, yang tidak menguasai teknologi, yang tidak mampu berpikir khas penalaran orang terdidik? Sebaliknya, mereka bukanlah orang-orang desa, lanjut usia dan buta huruf. Sebagian mereka adalah kelas menengah, berusia muda, mendapatkan pendidikan dari lembaga-lembaga pendidikan sekuler, terpapar disiplin ilmu-ilmu modern. Mereka adalah produk modernitas yang haluannya ingin mereka ubah sendiri. Cara mereka menghadapi teks-teks suci sangat berbeda dengan cara baca para orang tua konservatif. Beberapa di antara mereka berusaha membentuk masyarakat beriman yang sejati di sini dan kini, yang menjalani kehidupannya sesuai dengan dogma agama. Dengan sadar, mereka menarik diri dari tata dunia modern untuk meneguhkan diri dan memberi teladan akan sebuah kehidupan yang berbeda.

Berbagai fenomena di atas kurang lebih adalah apa yang sekarang disebut dengan istilah Fundamentalisme keagamaan. Istilah Fundamentalisme sendiri, sejauh merujuk pada sebuah cara pandang dan gerakan keagamaan, lahir dari konteks tradisi Kristen Amerika Serikat. Zeidan mendefinisikan Fundamentalisme agama sebagai,

*A cluster of religious movements concerned about the contemporary marginalization of religion and its public role in society, claiming a divinely revealed inerrant scripture as their sole ultimate authority for all spheres of life, mainly literalist in their handling of the source scriptures, radical and rigorous in terms of contemporary application of these scriptures, extremist [though not necessarily violent] in terms of their methods, and exclusivist in their views of competing ideologies.<sup>26</sup>*

Definisi di atas menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga unsur dalam Fundamentalisme keagamaan yang mencakup unsur gerakan (*movement*), pemahaman (*understanding*), dan pelaksanaan (*practice*). Di aspek gerakan (*movement*), Fundamentalisme agama adalah sebuah respons atas

---

<sup>26</sup> David Zeidan, *The Resurgence of Religion: A Comparative Study of Selected Themes in Christian and Islamic Fundamentalist Discourses* (Leiden/Boston: E. J. Brill, 2003), 45.

proses marjinalisasi agama dan hilangnya peran agama di ruang publik. Dalam hal pemahaman keagamaan (*religious understanding*), kaum fundamentalis memahami kitab suci secara literal dan meletakkannya sebagai satu-satunya kebenaran dan satu-satunya referensi bagi segala persoalan yang dihadapi manusia.<sup>27</sup> Dari sisi praktik keagamaan (*religious practice*), mereka adalah orang-orang yang eksklusif dan militan.

Eksklusivisme keagamaan kelompok ini sering membawanya pada sikap kebencian dan permusuhan terhadap agama lain. Fundamentalisme Islam memandang Kristen sebagai musuhnya, begitu juga sebaliknya. Fundamentalis Kristen Amerika memandang Amerika sebagai negara Kristen pilihan Tuhan. Saat Perang Dingin, Uni Soviet adalah perwujudan dari anti-Kristus. Ketika Perang Dingin usai, perwujudan anti-Kristus itu adalah Islam. Mereka mendukung negara Israel dengan apa pun tindakannya atas Palestina. Kelompok ini juga yang mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk bertindak lebih keras terhadap negara-negara Arab.<sup>28</sup>

Fenomena Fundamentalisme keagamaan adalah sebuah fenomena penegasan diri kembali identitas keagamaan. Gerakan ini mencoba menjawab kebingungan masyarakat agama di tengah krisis modernitas ke dalam rencana membangun kembali dunia di mana kitab suci menjadi landasan utamanya. Mereka mencoba menawarkan jawaban atas kebingungan dan kekacauan dunia modern, kemudian membawa masyarakat kembali kepada perintah dan nilai-nilai wahyu. Mereka menolak sekularisme yang berakar dari filsafat Pencerahan. Kecongkakan dan kemerdekaan akal dari iman dianggap sebagai sebab utama segala

---

<sup>27</sup> Merujuk kepada asal mula munculnya Fundamentalisme agama di kalangan umat Kristen Amerika, van Bruinessen mendefinisikan Fundamentalisme agama sebagai “*a firm reassertion of believe in the literal truth of the Bible, upheld against the onslaught of secular science; most notably this took the form of the defence of belief in creation against Darwin’s theory of evolution*”. Martin van Bruinessen, “Muslim Fundamentalism: Something to be Understood or to be Explained Away”, dalam Howard M. Federspiel (ed.), *An Antology of Islamic Studies*, Vol II (Montreal: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, 1996), 88.

<sup>28</sup> Keith Suter, “Religious Fundamentalism”, [www.Global-Directions.com/](http://www.Global-Directions.com/), diakses 20-Februari-2016; John Hagee, *Permulaan Akhir Zaman: Pembunuhan Yitzbak Rabin dan Munculnya Antikeris*, ter. Laurens Nathan Kurniadi (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”, 1998), 5.

penyakit manusia modern.<sup>29</sup> Ada semacam nostalgia terhadap masa lalu di mana kehidupan terasa lebih nyaman, lebih tertata, dan tidak selalu berada dalam pinggir bahaya. Masa lalu tampak lebih sebagai era keemasan.

Sekalipun Fundamentalisme lahir dari Kristen Barat, namun membawa istilah ini keluar dari lingkaran budaya asalnya bukanlah sesuatu yang terlarang.<sup>30</sup> Di dalam tradisi agama Islam, gerakan ini muncul dalam berbagai bentuk. Terlepas dari berbagai perwujudannya, kelompok ini memiliki kecenderungan untuk kembali kepada masa lalu dengan pemahaman keislaman yang literal, dan meletakkan gerakannya sebagai sebuah respons atas apa yang mereka sebut sebagai pembaratan (*westernized*).

Bruinessen mendefinisikan Fundamentalisme Islam sebagai

*All movement and ideologies that place a literal interpretation of the Islamic revelation and norms believed to be directly derived from it (Islamic values, Islamic economics, the Islamic state) above all other possible sources of legitimacy (such as local tradition, mystical experience, humanism, rationalism, secular law, and international conventions).*<sup>31</sup>

Gerakan ini dicirikan dengan dengan penggunaan *jalabiyah* (jubah panjang), *imamah* (serban), *isbal* (celana yang panjangnya hanya sampai mata kaki), dan *libiyah* (jenggot panjang) bagi laki-laki, sedang perempuannya memakai *niqâb* (pakaian hitam yang menyelubungi seluruh tubuh). Mereka mengorganisir diri dalam komunitas-komunitas kecil yang terjalin secara ketat dan eksklusif. Mereka sangat berhasrat untuk meneladani kehidupan Nabi dan generasi awal Islam secara ketat karena dianggap sebagai bentuk Islam yang murni dan ideal. Kelompok ini seperti hendak menawarkan suatu bentuk kehidupan alternatif terhadap

---

<sup>29</sup> Kepel, *Pembalasan Tuban*, 261-264.

<sup>30</sup> Martin Riesebrodt, *Pious Passion: The Emergence of Modern Fundamentalism in the United States and Iran* (Berkeley: University of California Press, 1998), 66.

<sup>31</sup> Bruinessen, "Muslim Fundamentalism," 89.



kehidupan modern yang dianggap sudah melenceng dari ketetapan Tuhan.<sup>32</sup>

## Membaca Fenomena Fundamentalisme Agama

Jika Fundamentalisme agama semata-mata dibaca sebagai respons amarah kaum agamawan terhadap sekularisasi, pertanyaannya adalah mengapa banyak gerakan Fundamentalisme agama yang mengaku dirinya sebagai pelanjut dari gerakan sejenis yang telah muncul sebelum era modern. Setidaknya, ini valid jika menyangkut apa yang kini dirujuk sebagai gerakan Fundamentalisme Islam. Paham keagamaan dan ideologi gerakan Islam fundamentalis merujuk kepada paham dan gerakan keagamaan yang telah diperkenalkan oleh Muhammad bin Abd al-Wahhad (w. 1792) di Arab pada akhir abad ke-18.<sup>33</sup> Dari nama ini kemudian muncul istilah Wahabisme yang kini sepadan dengan Fundamentalisme Islam.<sup>34</sup>

Jika Fundamentalisme agama dibaca semata-mata dari sisi teologis, maka pertanyaannya adalah mengapa tidak semua kelompok agamawan dengan pemahaman keagamaan yang literal dan konservatif selalu muncul menjadi perlawanan terhadap kekuasaan politik sekuler?

---

<sup>32</sup> Noorhaidi Hasan, *Laskar Jibad: Islam, militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008), 31.

<sup>33</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1992), 289.

<sup>34</sup> Konsen utama Wahabi adalah untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi-tradisi pra-Islam, termasuk berbagai pemikiran filosofis yang datang dari Yunani Kuno. Untuk memurnikan Islam yang dianggap sudah tercemar tersebut, Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab menyerukan kembali kepada Alquran dan Hadis secara literal serta perilaku generasi awal (*al-salaf al-s’alib*). Tekanannya yang sangat kuat kepada teks Alquran dan Hadis membuat Wahabi berada dalam posisi “*ultra-conservatism and almost absolute literalism*”. Salah satu ciri dari gerakan Wahabisme adalah sikapnya yang fanatik dan tidak toleran. Fanatisme dan intoleransi ini membuat kelompok Wahabi terbiasa menggunakan kekerasan dalam berdakwah. Tekanan dakwah yang ingin memurnikan keimanan umat Islam membuatnya berusaha untuk tetap menjaga pemisahan antara Muslim dan non-Muslim karena percampuran keduanya dianggap dapat membahayakan keimanan, perilaku, dan pandangan kaum Muslim. Abdullah Saeed, “Trends in Contemporary Islam: A Preliminary Attempts at a Classification”, dalam *The Muslim World*, Vol. 97 (Connecticut: Macdonald Center and Wiley-Blackwell, 2007), 398.

Di sini juga bisa dimunculkan pertanyaan lain: Mengapa Fundamentalisme agama baru muncul secara dramatis pada paruh kedua abad ke-20?

Fundamentalisme agama selalu mengandung dua wajah: politik dan agama.<sup>35</sup> Wajah politis dari Fundamentalisme agama adalah perlawanannya pada segala manifestasi sekularisme. Globalisasi dari satu sudut pandang adalah sekularisasi pada level global. Fundamentalisme Kristen, Islam, Hindu, dll., menunjukkan wajah yang sama, yaitu reaksi menentang modernisme. Di satu sisi, agama harus menghadapi isu-isu modernitas seperti konsumerisme, feminisme, komoditisasi seks, perlawanan anak-anak muda, dsb., di sisi lain, agama tidak memiliki kekuasaan efektif dalam menjawab semua ini. Ketika agama bangkit melawan, maka perlawanan ini bisa dibaca sebagai aksi politik untuk mendapatkan kembali kekuasaan yang sempat hilang. Semangat kembali ke masa lampau yang jaya dan berbagai tindakan kekerasan yang muncul dari kaum fundamentalis semakin menunjukkan rasa frustrasi dari wajah politik ini.<sup>36</sup>

Islam politik yang bangkit sejak tahun 80-an adalah bukti wajah politik dari gerakan Fundamentalisme keagamaan ini. Bahkan, Fundamentalisme Kristen di Amerika yang secara geografis terkonsentrasi di wilayah selatan (*Bible belt*) oleh beberapa kalangan dibaca sebagai sisa-sisa kekalahan kelompok selatan dalam Peran Sipil Amerika.

Namun, membaca fenomena Fundamentalisme agama sebagai semata-mata frustrasi politik kaum agamawan juga bisa menghilangkan sisi teologis yang mendorongnya. Setiap agama memiliki sisi konservatismenya sendiri. Dalam banyak sejarah agama, terdapat pertarungan antara kubu literalis-konservatif dan rasionalis-progresif. Jika Fundamentalisme agama saat ini dipandang sebagai reaksi atas sekularisasi, maka semangat desekularisasi kaum fundamentalis perlu juga diletakkan dalam pengertian yang lebih generik. Di dalam sejarah Islam,

---

<sup>35</sup> Johannes J.G. Jansen, *The Dual Nature of Islamic Fundamentalism* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1997), 1.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 23.

misalnya, pertarungan antara kelompok *ahl al-nql* (litalis-konservatif) dan *ahl al-ra'y* (rasionalis-progresif) telah berlangsung sejak masa yang sangat dini, baik dalam wilayah teologi, hukum, maupun tafsir. Kelompok pertama selalu ingin menempatkan wahyu secara literal sebagai hukum yang mengatasi seluruh hukum ciptaan manusia. Kelompok inilah yang dalam sejarah Islam membakar buku-buku filsafat yang dianggap sebagai kepongahan rasio manusia di depan wahyu. Kelompok ini juga siap menjungkalkan setiap kekuasaan politik yang mereka anggap tidak dijalankan sesuai dengan hukum Tuhan.<sup>37</sup>

Dalam pengalaman konkret modernitas yang dialami, di mana hukum Tuhan dianggap semakin jauh disingkirkan, ditambah dengan berbagai kesempatan politik yang ada, Fundamentalisme agama lahir. Ia memang memiliki akar teologis yang jauh lebih dalam. Sekalipun demikian, manifestasinya dalam sebuah gerakan sepenuhnya dikonstruksi dalam pengalaman konkret di periode lanjut era modern. Hal ini, misalnya bisa dilihat pada fenomena TV dakwah yang dikuasai kalangan fundamentalis. Televisi dakwah tidak hanya marak di negara mayoritas Islam seperti Indonesia, tapi juga di Amerika Serikat di kalangan komunitas fundamentalis Kristen. Mereka memanfaatkan perangkat teknologi modern untuk mengkritik perkembangan modern dengan alternatif paham keagamaan yang sangat literalis.

## Penutup

Hideki Kato, Direktur Tokyo Foundation,<sup>38</sup> menyatakan bahwa peradaban modern memang telah menganugerahi manusia dengan berbagai macam keuntungan, termasuk kenyamanan, keenakan, dan kesejahteraan ekonomi. Tapi peradaban modern juga melahirkan berbagai krisis. Kerusakan lingkungan sudah sampai di tarap membahayakan bagi keberlangsungan kehidupan spesies manusia di bumi. Karena dipasok dengan produk-produk pasar di luar kebutuhan

---

<sup>37</sup> Bruinessen, "Muslim Fundamentalism," 92.

<sup>38</sup> Hideki Kato, "The Role of Religion in Modern Society", naskah ceramah pada *The Sixth Dialogue among Civilizations between Japan and the Islamic World* di Riyad, Saudi Arabia, 23 Maret 2008.

sewajarnya membuat manusia modern teralienasi dari dirinya sendiri. Kegilaan peradaban modern telah menghasilkan manusia-manusia depresi yang memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Dalam situasi ini, agama sangat diharapkan peranannya. Namun, agama seperti apa yang bisa berperan dalam masyarakat modern? Jika agama ingin terlibat dalam kehidupan modern dan mengambil peran di dalamnya, tidak mungkin agama menghadirkan dirinya dalam wajah konservatif seperti watak agama yang menuduh sesat Galileo. Jika agama keluar dengan konservatisme lapuk seperti ini, maka ia tidak mungkin akan bisa didengar oleh telinga manusia-manusia modern.

Agar agama bisa *nyantol* ke dalam peradaban modern dan memiliki fungsi efektif terhadap berbagai patologi zaman modern, ajaran agama harus bisa dijelaskan dengan bahasa yang bisa dipahami oleh manusia modern. Di samping itu, peran yang bisa dimainkan agama adalah menjadikan dirinya sebagai agama cinta kasih. Agama cinta kasih adalah agama yang mencintai manusia, agama yang tidak meletakkan dirinya sebagai pembela Tuhan sambil membantai manusia. Terhadap berbagai krisis peradaban modern, agama bisa mengontrol kerakusan dan nafsu manusia. Inilah sesungguhnya tugas mendasar setiap agama.

## Daftar Pustaka

- Abercombie, Nicholas. et al. *Dictionary of Sociology*. London: The Pinguin, 1984.
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang Selalu Gagal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Campbell, Heidi A. & Paul Emerson Teusner. *Religious Authority in the Age of the Internet*. Center for Christian Ethics, Baylor University, 2011.
- Featherstone, Mike. *Consumer Culture & Postmodernism*. London: SAGE Publications, 1993.

- Federspiel, Howard M. (ed.). *An Antology of Islamic Studies*. Vol II. Montreal: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, 1996.
- Freud, Sigmund. *The Future of Illusion*. Blacksburg: Wilder Publication, 1927.
- Furet, Francois & Denis Richet. *Revolusi Prancis*, terj. Tim Penerjemah Lembaga Indonesia Prancis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Hagee, John. *Permulaan Akhir Zaman: Pembunuhan Yitzhak Rabin dan Munculnya Antikris*. Terj. Laurens Nathan Kurniadi. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil ‘Immanuel’, 1998.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008.
- Hines, Colin. *A Global Look to the Local: Replacing Economic Globalisation with Democratic Localisation*. London: IIED, 2003.
- Hiro, Dilip. *Holy Wars: The Rise of Islamic Fundamentalism*. New York: Routledge, 1989.
- Jansen, Johannes J.G. *The Dual Nature of Islamic Fundamentalism*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1997.
- Kato, Hideki. “The Role of Religion in Modern Society”. Naskah ceramah pada *The Sixth Dialogue among Civilizations between Japan and the Islamic World*. Riyad, 2008.
- Kepel, Gilles. *Pembalasan Tuhan, Kebangkitan Agama-agama Samawi di Dunia Modern*. Terj. Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Mulyana, Dedy. & Idi Subandy Ibrahim (eds.). *Bercinta dengan Televisi*. Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- O’Rourke, Kevin H. & Jeffrey G. Williamson. “When did Globalization Begin?”. Dalam *Working Paper*. Cambridge: NBER, 2000.

- Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Dep. P dan K, 1994.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 1992.
- Riesebrodt, Martin. *Pious Passion: The Emergence of Modern Fundamentalism in the United States and Iran*. Berkeley: University of California Press, 1998.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Saeed, Abdullah. "Trends in Contemporary Islam: A Preliminary Attempts at a Classification". Dalam *The Muslim World*. Vol. 97. Connecticut: Macdonald Center and Wiley-Blackwell, 2007.
- Suter, Keith "Religious Fundamentalism". [www.Global-Directions.com](http://www.Global-Directions.com)
- Toffler, Alvin. *Gelombang Ketiga*. Terj. Sri Koesdiyantinah. Jakarta: Pantja Simpati, 1989.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media". *Theory, Culture & Society*. Vol. 24. London: Sage, 2007.
- Wilson, B.R. "Religion in Secular Society". Dalam Roland Robertson (ed.). *Sociology of Religion*. Ontario, Canada: Pinguin, 1972.
- Zeidan, David. *The Resurgence of Religion: A Comparative Study of Selected Themes in Christian and Islamic Fundamentalist Discourses*. Leiden: E. J. Brill, 2003.